TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i5.11814

PENILAIAN KINERJA (*PERFORMANCE ASSESSMENT*) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP: KAJIAN LITERATUR

Performance Assessment in Indonesian Language Learning at Junior High Schools: A Literature Review

Suci Raufi Alkarima, Amril Amir, Abudrahman
Universitas Negeri Padang
sraufialkarima@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 3, 2026	Jul 31, 2026	Aug 12, 2026	Aug 17, 2026

Abstract

Assessing language competence requires an approach capable of evaluating students' knowledge and skills authentically and holistically. This study aimed to comprehensively examine the concept of performance assessment in Indonesian language instruction at the junior high school level. The study employed a systematic literature review approach by examining various scholarly sources that discuss the nature, types, components, and implementation of performance assessment in language instruction. The findings showed that performance assessment is a relevant authentic assessment method for comprehensively measuring students' language competence, including listening, speaking, reading, and writing skills. Its implementation still faces several challenges, particularly time constraints, assessor subjectivity, and disparities in teachers' understanding of how to use assessment rubrics. Performance assessment designed systematically with clear criteria and rubrics can improve assessment validity and reliability, motivate students, and promote more meaningful learning. These findings emphasize the importance of strengthening teachers' competence in designing and implementing effective performance assessments aligned with curriculum requirements.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

This review provides a conceptual foundation and practical recommendations for Indonesian language teachers to develop assessments that represent students' language competence more authentically.

Keywords: Performance Assessment; Indonesian Language Instruction; Junior High School; Authentic Assessment; Assessment Rubrics

Abstrak: Penilaian kompetensi berbahasa memerlukan pendekatan yang mampu mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara autentik dan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep penilaian kinerja (*performance assessment*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas hakikat, jenis, komponen, dan implementasi penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian kinerja merupakan metode asesmen autentik yang relevan untuk mengukur kompetensi berbahasa peserta didik secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan waktu, subjektivitas penilai, dan kesenjangan pemahaman guru dalam menggunakan rubrik penilaian. Penilaian kinerja yang dirancang secara sistematis dengan kriteria dan rubrik yang jelas dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penilaian, memotivasi peserta didik, serta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan penilaian kinerja yang efektif serta selaras dengan tuntutan kurikulum. Kajian ini memberikan landasan konseptual dan rekomendasi praktis bagi guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan asesmen yang mampu merepresentasikan kompetensi berbahasa peserta didik secara lebih autentik.

Kata Kunci: Penilaian Kinerja; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Sekolah Menengah Pertama; Asesmen Autentik; Rubrik Penilaian

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya menuntut siswa untuk memahami kaidah kebahasaan secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara komunikatif dan fungsional dalam kehidupan nyata. Untuk menilai pencapaian kompetensi berbahasa yang bersifat kompleks dan multidimensi tersebut, diperlukan instrumen penilaian yang mampu menangkap seluruh aspek kinerja siswa secara autentik dan komprehensif.

Penilaian kinerja (performance assessment) hadir sebagai alternatif yang lebih holistik dibandingkan tes tertulis konvensional. Mueller (2005) mendefinisikan penilaian kinerja sebagai suatu bentuk penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan mereka melalui penciptaan suatu produk atau pelaksanaan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran bahasa, penilaian kinerja memungkinkan guru

untuk mengamati langsung bagaimana siswa menggunakan kemampuan berbahasa mereka dalam situasi yang mendekati kondisi nyata.

Di lingkungan SMP, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini tidak dapat diukur secara optimal hanya melalui tes pilihan ganda atau esai semata. Penilaian kinerja menawarkan pendekatan yang lebih tepat sasaran karena mampu menilai proses sekaligus produk dari aktivitas berbahasa siswa.

Dalam konteks Outcome-Based Education (OBE) yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Indonesia saat ini, asesmen dirancang untuk memastikan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja sangat selaras dengan prinsip OBE karena berfokus pada bukti konkret dari pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini menjadikan penilaian kinerja sebagai instrumen yang strategis dalam ekosistem penilaian bahasa Indonesia di SMP.

Meskipun demikian, implementasi penilaian kinerja di SMP menghadapi berbagai tantangan nyata. Beberapa kajian mengindikasikan bahwa banyak guru bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam merancang rubrik penilaian yang valid dan reliabel, mengelola waktu penilaian yang terbatas, serta mempertahankan objektivitas dalam penilaian individual siswa (Stiggins, 2005; Wren, 2009). Oleh karena itu, kajian literatur yang sistematis mengenai penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP menjadi sangat relevan dan urgen.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji hakikat dan landasan teoretis penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa; (2) mengidentifikasi jenis-jenis dan komponen penilaian kinerja yang relevan untuk SMP; (3) menelaah implementasi penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa Indonesia; serta (4) mengidentifikasi tantangan dan rekomendasi implementasi penilaian kinerja di tingkat SMP.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review). Sumber-sumber yang dikaji mencakup buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan kurikulum yang relevan dengan topik penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci "penilaian kinerja", "performance assessment", "asesmen

autentik", "pembelajaran bahasa Indonesia", dan "SMP" pada berbagai basis data seperti Google Scholar, ERIC, dan repositori perguruan tinggi di Indonesia.

Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 1987 hingga 2025; (2) kajian yang secara spesifik membahas penilaian kinerja dalam konteks pendidikan bahasa; dan (3) literatur yang relevan dengan konteks pendidikan menengah di Indonesia. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, konsensus, dan perdebatan dalam bidang penilaian kinerja bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa

Penilaian kinerja merupakan bentuk asesmen yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka melalui tindakan, demonstrasi, atau produk nyata. Berbeda dengan tes konvensional yang hanya mengukur pengetahuan deklaratif, penilaian kinerja berfokus pada pengetahuan prosedural dan kemampuan aplikasi (Stiggins, 2005). Dalam ranah pembelajaran bahasa, hal ini berarti siswa tidak hanya diminta untuk mengetahui kaidah berbahasa, tetapi juga mampu menerapkannya dalam komunikasi nyata.

Airasian (1991) menegaskan bahwa penilaian kinerja memiliki tiga karakteristik utama: autentisitas tugas, fokus pada proses dan produk, serta penggunaan kriteria penilaian yang eksplisit. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, autentisitas tugas dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti berpidato, menulis laporan perjalanan, atau berdiskusi membahas isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan siswa.

Ditinjau dari perspektif teoretis, penilaian kinerja berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan. Vygotsky (dalam Moll, 1990) menekankan pentingnya konteks sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa, yang menjadi fondasi bagi penilaian kinerja yang menempatkan siswa dalam situasi komunikasi yang bermakna. Dengan demikian, penilaian kinerja tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendorong terjadinya proses belajar yang autentik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian kinerja sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis teks yang menjadi landasan kurikulum saat ini. Siswa dituntut untuk mampu memahami dan memproduksi berbagai jenis teks sesuai konteks sosialnya, yang hanya dapat diukur secara tepat melalui penilaian kinerja. Kemampuan siswa dalam

bernegosiasi makna, memilih diksi yang tepat, dan menyesuaikan register bahasa merupakan aspek-aspek kinerja berbahasa yang tidak tertangkap oleh instrumen tes konvensional.

2. Jenis-Jenis Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa jenis penilaian kinerja yang relevan dan efektif untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Jenis-jenis tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan keterampilan berbahasa yang diukur.

Pertama, penilaian kinerja berbicara, yang mencakup presentasi lisan, diskusi kelompok, bermain peran (role play), wawancara, dan pidato. Jenis penilaian ini merupakan yang paling umum diimplementasikan di SMP karena secara langsung mengukur kemampuan komunikasi lisan siswa. Subino (1987) mengemukakan bahwa penilaian berbicara perlu memperhatikan aspek kelancaran, ketepatan pelafalan, intonasi, pilihan kata, dan kesesuaian dengan konteks komunikasi.

Kedua, penilaian kinerja menulis, yang meliputi penulisan berbagai jenis teks seperti teks deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan prosedur. Penilaian ini tidak hanya mengukur produk akhir tulisan, tetapi juga proses penulisan mulai dari perencanaan, pengedrafan, hingga revisi. Sudjana (1990) menekankan bahwa penilaian menulis yang komprehensif harus mempertimbangkan aspek isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, dan mekanik penulisan.

Ketiga, penilaian kinerja membaca, yang berwujud dalam kegiatan membaca nyaring, membaca pemahaman dengan pelaporan lisan, atau anotasi teks. Melalui jenis penilaian ini, guru dapat mengobservasi strategi membaca yang digunakan siswa dan tingkat pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Penilaian membaca kinerja berbeda dari tes pemahaman bacaan konvensional karena menekankan pada kemampuan siswa mengonstruksi makna secara aktif.

Keempat, penilaian kinerja menyimak, yang dapat dilakukan melalui tugas seperti merangkum isi pidato yang didengar, mengidentifikasi informasi penting dari rekaman, atau merespons instruksi lisan. Jenis penilaian ini menantang karena bersifat resiprokal antara keterampilan menyimak dan keterampilan lain seperti menulis atau berbicara.

3. Komponen dan Instrumen Penilaian Kinerja

Komponen utama penilaian kinerja terdiri atas tugas kinerja (performance task) dan rubrik penilaian (scoring rubric). Kedua komponen ini saling melengkapi dan menentukan

kualitas keseluruhan proses penilaian. Atmazaki (2013) menegaskan bahwa tugas kinerja yang baik harus memenuhi kriteria autentisitas, bermakna bagi siswa, menantang namun dapat dicapai, dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

Rubrik penilaian merupakan alat deskriptif yang menjelaskan kriteria dan tingkat kualitas kinerja. Terdapat dua jenis rubrik yang lazim digunakan dalam penilaian kinerja bahasa: rubrik analitik dan rubrik holistik. Rubrik analitik menilai setiap dimensi kinerja secara terpisah, sehingga memberikan umpan balik yang lebih rinci. Sementara itu, rubrik holistik memberikan penilaian menyeluruh terhadap kinerja sebagai satu kesatuan utuh.

Untuk konteks SMP, penggunaan rubrik analitik lebih disarankan karena memberikan informasi diagnostik yang lebih detail kepada guru dan siswa. Sebagai contoh, dalam menilai kinerja berbicara siswa SMP, rubrik analitik dapat mencakup dimensi: (a) kelancaran dan kefasihan berbicara; (b) ketepatan tata bahasa; (c) kekayaan kosakata; (d) pengucapan dan intonasi; serta (e) relevansi konten dengan topik yang diberikan. Setiap dimensi diberi deskriptor yang jelas untuk setiap level pencapaian.

Depdiknas (2004) dalam panduan penilaian kelas menyatakan bahwa instrumen penilaian yang baik harus memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan ekonomis. Dalam konteks penilaian kinerja bahasa Indonesia di SMP, validitas berarti instrumen benar-benar mengukur kompetensi berbahasa yang dituju; reliabilitas berarti hasil penilaian konsisten antarpenilaian; dan objektivitas berarti kriteria penilaian jelas dan tidak bias.

4. Implementasi Penilaian Kinerja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dapat dilakukan melalui beberapa model pendekatan. Pertama, pendekatan terintegrasi, di mana penilaian kinerja dilaksanakan sebagai bagian organik dari proses pembelajaran sehari-hari. Guru merancang tugas-tugas kinerja yang sekaligus berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran bermakna, sehingga penilaian dan pembelajaran berlangsung secara simultan.

Kedua, pendekatan proyek (project-based assessment), di mana siswa mengerjakan proyek berbahasa dalam jangka waktu tertentu, seperti menyusun majalah dinding, membuat video presentasi, atau menggelar pertunjukan drama. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan integratif mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara komprehensif.

Harris (1977) dalam konteks pengujian bahasa kedua menekankan pentingnya situasi yang komunikatif dan bermakna dalam penilaian bahasa. Prinsip ini sangat relevan untuk konteks SMP, di mana siswa perlu dinilai dalam situasi penggunaan bahasa yang mencerminkan kebutuhan komunikasi mereka yang sesungguhnya. Implementasi yang efektif menuntut guru untuk mampu merancang tugas kinerja yang kontekstual, seperti menulis surat resmi kepada kepala sekolah, berpidato dalam upacara bendera, atau berdiskusi dalam musyawarah kelas.

Hughes (1989) juga menegaskan bahwa penilaian bahasa yang baik harus memiliki dampak balik (washback) positif terhadap pembelajaran. Artinya, penilaian kinerja yang dirancang dengan baik seharusnya mendorong siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, dan komunikatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, washback positif ini dapat dilihat ketika siswa semakin termotivasi untuk berlatih berbicara di depan kelas atau menulis dengan lebih ekspresif karena mereka mengetahui bahwa kinerja aktual mereka itulah yang dinilai.

Penelitian Hidajat (2025) tentang pengembangan asesmen kinerja untuk konstruksi berpikir kreatif menunjukkan bahwa penilaian kinerja yang dirancang dengan mempertimbangkan dimensi kreativitas mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Temuan ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, di mana kurikulum menuntut siswa untuk tidak sekadar menguasai keterampilan berbahasa dasar, melainkan juga mampu menggunakannya secara kreatif dan kritis.

5. Tantangan Implementasi Penilaian Kinerja di SMP

Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan dalam implementasi penilaian kinerja di SMP. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu. Penilaian kinerja, terutama yang berbasis observasi individual, membutuhkan alokasi waktu yang jauh lebih besar dibandingkan tes tertulis konvensional. Dalam kondisi kelas SMP yang rata-rata memiliki 30 hingga 40 siswa per rombongan belajar, keterbatasan ini menjadi hambatan nyata yang sering dikeluhkan guru.

Tantangan kedua adalah subjektivitas penilai. Meskipun rubrik penilaian dirancang untuk meminimalkan subjektivitas, namun dalam praktiknya penilai tetap dapat dipengaruhi oleh bias, seperti efek halo, di mana kesan positif atau negatif terhadap seorang siswa mempengaruhi penilaian secara keseluruhan. Arikunto (1991) mengingatkan bahwa

reliabilitas antarpenilaian perlu diverifikasi secara berkala, terutama dalam penilaian kinerja yang bersifat subjektif.

Tantangan ketiga adalah kesenjangan kompetensi guru dalam merancang dan menggunakan rubrik penilaian. Nur (1987) menekankan bahwa kemampuan guru dalam mengonstruksi instrumen penilaian yang valid dan reliabel merupakan prasyarat mutlak bagi efektivitas asesmen pendidikan. Dalam kenyataannya, masih banyak guru bahasa Indonesia di SMP yang belum mendapatkan pelatihan memadai tentang cara merancang rubrik penilaian kinerja yang berkualitas.

Tantangan keempat adalah kecemasan siswa (test anxiety) dalam situasi penilaian kinerja. Beberapa siswa mengalami kecemasan yang signifikan ketika harus tampil di depan kelas atau guru, yang dapat mempengaruhi performa aktual mereka. Hal ini perlu diantisipasi melalui penciptaan suasana kelas yang aman, suportif, dan bebas dari tekanan berlebihan.

6. Rekomendasi Implementasi Penilaian Kinerja yang Efektif di SMP

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi untuk implementasi penilaian kinerja yang efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Pertama, guru perlu merancang tugas kinerja yang autentik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Tugas-tugas tersebut harus mencerminkan situasi penggunaan bahasa yang sesungguhnya dalam kehidupan siswa sehari-hari, sehingga motivasi siswa untuk menampilkan kinerja terbaik mereka dapat tumbuh secara intrinsik.

Kedua, pengembangan rubrik penilaian yang jelas, terperinci, dan dapat dipahami oleh siswa. Rubrik yang baik tidak hanya menjadi panduan bagi guru dalam menilai, tetapi juga berfungsi sebagai alat umpan balik yang informatif bagi siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan kinerja berbahasa mereka. Lebih dari itu, melibatkan siswa dalam proses penyusunan kriteria penilaian dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ekspektasi pembelajaran dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar.

Ketiga, implementasi penilaian sejawat (peer assessment) dan penilaian diri (self-assessment) sebagai komplemen penilaian guru. Kedua strategi ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan waktu guru, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam berefleksi terhadap kinerja berbahasa mereka sendiri dan orang lain, yang merupakan kompetensi metakognitif yang sangat berharga.

Keempat, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan di bidang penilaian kinerja. Program pengembangan profesional ini sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyediakan kesempatan praktik langsung dalam merancang tugas kinerja, mengembangkan rubrik, dan mengkalibrasi penilaian antar penilai. Kolaborasi antarguru dalam komunitas belajar profesional (professional learning community) dapat menjadi wadah efektif untuk berbagi praktik baik penilaian kinerja.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini telah mengonfirmasi bahwa penilaian kinerja merupakan pendekatan asesmen yang paling sesuai untuk mengukur kompetensi berbahasa siswa SMP secara autentik dan komprehensif. Penilaian kinerja mampu menangkap dimensi keterampilan berbahasa yang tidak dapat diukur oleh tes konvensional, mencakup kelancaran berbicara, kemampuan menulis kreatif, strategi membaca, dan keterampilan menyimak yang aktif dan reflektif.

Implementasi penilaian kinerja yang efektif memerlukan desain tugas yang autentik dan bermakna, rubrik penilaian yang valid dan reliabel, serta kompetensi guru yang memadai dalam merancang dan melaksanakan penilaian. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan waktu, subjektivitas penilai, dan kesenjangan kompetensi guru, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi yang tepat dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berbasis OBE dan pendekatan pembelajaran berbasis teks, penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP perlu terus dikembangkan dan disempurnakan. Kajian ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas berbagai model penilaian kinerja dalam konteks spesifik pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Indonesia, dengan mempertimbangkan keragaman konteks sekolah dan karakteristik siswa yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Airasian, P. W. (1991). *Classroom assessment*. McGraw-Hill.

Akhadiah, S. (1988). *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. P2LPTK, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arikunto, S. (1991). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Atmazaki. (2013). *Penilaian Alternatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. UNP Press.

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Penilaian Kelas*.

Harris, D. P. (1977). *Testing English as a second language*. Tata McGraw-Hill Publishing Company.

Hidajat, F. A. (2025). *Buku Ajar: Pengembangan Asesmen Kinerja dan Evaluasi Pembelajaran untuk Konstruksi Berpikir Kreatif Matematika*. Eureka Media Aksara. https://penerbiteureka.com/2025/10/20/buku-ajar-pengembangan-asesmen-kinerja-dan-evaluasi-pembelajaran-untuk-konstruksi-berpikir-kreatif-matematika/

Hughes, A. (1989). *Testing for language teachers*. Cambridge University Press. https://www.cambridge.org/core/books/testing-for-language-teachers/57BC98B8AF405128BC7D7B14D0C022A2

Moll, L. C. (Ed.). (1990). *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781139173674

Mueller, J. (2005). The authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning and Teaching, 1*(1), 1–7. https://jolt.merlot.org/vol1_no1_mueller.htm

Nur, M. (1987). *Pengantar Teori Tes*. P2LPTK, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Stiggins, R. J. (2005). *Student-involved assessment for learning* (4th ed.). Pearson/Merrill Prentice Hall.

Subino. (1987). *Konstruksi dan Analisis Tes: Suatu Pengantar kepada Teori Tes dan Pengukuran*. P2LPTK, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjana, N. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Wren, D. G. (2009). *Performance assessment: A key component of a balanced assessment system* (Research Brief No. 2). Department of Research, Evaluation, and Assessment, Virginia Beach City Public Schools. https://resources.finalsite.net/images/v1658348956/vbschoolscom/cmhcvisdxv4nr1ukssmh/ResearchBrief-3.pdf